

Representasi Love Language dalam Video Musik "Sampai Menutup Mata" Versi Mahalini: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Representation of Love Language in Mahalini's "Sampai Menutup Mata" Music Video: A Ferdinand de Saussure Semiotic Analysis

Febi*, Silviana Purwanti, Johantan Alfando WS, Harry Isra Muhammad

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia

* febyfebby32@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

acts of service; love language; Mahalini; physical touch; semiotics

Article History

Received: 2026-07-24
Accepted: 2026-08-10

This study aims to analyze the representation of love language in Mahalini's *Sampai Menutup Mata* music video using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research employed a qualitative method with semiotic analysis focusing on the relationship between the signifier and the signified in the video's visual and verbal elements. Data were collected through observation and documentation of the official music video. The findings reveal that love language is represented through various signs, including letters, family photographs, emotional expressions, tears, hugs, physical touch, and song lyrics. Four forms of love language were identified: words of affirmation, acts of service, quality time, and physical touch. Among these, words of affirmation emerged as the dominant representation through letters expressing affection, appreciation, and gratitude. Meanwhile, acts of service, quality time, and physical touch are represented through caring actions, shared family moments, and affectionate physical interactions. The study concludes that the music video portrays love as emotional closeness, appreciation, togetherness, and care within family, romantic, and fan relationships.

Copyright © 2026, Febi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.669](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.669)

1. PENDAHULUAN

Video musik merupakan salah satu bentuk media komunikasi audio-visual yang mengintegrasikan unsur visual, musik, dan lirik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Perpaduan berbagai unsur tersebut memungkinkan video musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang membangun makna melalui penggunaan tanda-tanda verbal dan nonverbal (Putra et al., 2021; Sihabuddin et al., 2023). Dalam kajian komunikasi, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui sistem tanda yang digunakan media untuk mengonstruksi

realitas sosial (Alamsyah, 2020). Salah satu bentuk representasi yang banyak ditampilkan dalam media adalah ekspresi kasih sayang (*love language*), yaitu cara individu mengekspresikan dan menerima cinta melalui *words of affirmation*, *acts of service*, *quality time*, *receiving gifts*, dan *physical touch* (Chapman, 2010). Video musik "Sampai Menutup Mata" versi Mahalini menarik untuk dikaji karena menampilkan berbagai bentuk kasih sayang tidak hanya dalam hubungan romantis, tetapi juga dalam relasi keluarga dan penggemar melalui simbol-simbol visual maupun verbal.

Penelitian mengenai semiotika video musik telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Abdillah (2021) mengungkapkan bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam video klip Si Lemah karya RAN featuring Hindia merepresentasikan pesan motivasi kepada generasi muda. Auralia dan Khoirunnisa (2023) menunjukkan bahwa unsur visual, sinematik, ekspresi, serta lirik dalam video musik Kamu & Kenangan membentuk representasi emosi melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Selanjutnya, Mutia Sari (2022) menemukan bahwa video klip Biar karya Bilal Indraja merepresentasikan penerimaan terhadap kenangan masa lalu melalui hubungan antara penanda dan petanda. Sementara itu, Abijuna (2026) menjelaskan bahwa video musik Selalu Ada Dinadimu merepresentasikan kasih sayang sebagai ikatan emosional lintas generasi melalui berbagai tanda audio-visual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika Ferdinand de Saussure merupakan pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna yang dibangun melalui tanda-tanda dalam video musik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji representasi motivasi, emosi, pesan moral, maupun kasih sayang secara umum. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi representasi *love language* berdasarkan lima kategori yang dikemukakan Chapman (2010) dalam video musik "Sampai Menutup Mata" versi Mahalini. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana bentuk-bentuk *love language* direpresentasikan melalui hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam media audio-visual.

Penelitian memilih video musik "Sampai Menutup Mata" versi Mahalini sebagai objek kajian karena menghadirkan representasi kasih sayang yang tidak terbatas pada relasi romantis, tetapi juga mencakup hubungan keluarga dan penggemar. Sementara itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep *love language* sebagai kerangka untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi kasih sayang dengan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pendekatan untuk menjelaskan bagaimana ekspresi tersebut memperoleh makna melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Integrasi kedua perspektif tersebut memberikan kontribusi teoretis karena konsep *love language* tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan bentuk kasih sayang yang muncul dalam video, tetapi juga ditempatkan dalam sistem tanda untuk menjelaskan proses pembentukan makna di balik ekspresi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penggunaan semiotika Saussure dari sekadar mengidentifikasi makna tanda dalam video musik menjadi pendekatan untuk memahami bagaimana kategori ekspresi kasih sayang dikonstruksi dan direpresentasikan melalui tanda visual dan verbal. Perspektif tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang menggunakan semiotika Saussure terutama untuk mengungkap makna motivasi, emosi, pesan moral, atau kasih sayang secara umum. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *love language* dalam video musik "Sampai Menutup Mata" versi Mahalini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure

sehingga dapat menjelaskan makna yang dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam video musik tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam video musik, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2018). Analisis semiotika Saussure digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai dasar dalam mengungkap representasi *love language* pada video musik “Sampai Menutup Mata” versi Mahalini. Objek penelitian adalah video musik “Sampai Menutup Mata” versi Mahalini yang dipublikasikan melalui kanal YouTube HITS Records. Data primer berupa adegan, ekspresi, gestur, simbol visual, dan lirik lagu yang mengandung representasi *love language*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan kajian semiotika, representasi, komunikasi, serta konsep *love language* sebagai landasan teoritis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi audio-visual. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan video musik “Sampai Menutup Mata” versi Mahalini serta mencatat adegan, ekspresi, gestur, simbol visual, dan unsur verbal yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati video musik secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan *love language*. Pemilihan unit analisis didasarkan pada tanda visual dan verbal yang memiliki keterkaitan dengan ekspresi kasih sayang serta dapat dianalisis melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Berdasarkan proses pengamatan dan seleksi tersebut, terdapat sembilan adegan yang ditetapkan sebagai unit analisis penelitian. Setiap adegan selanjutnya dianalisis berdasarkan unsur visual dan verbal yang terdapat di dalamnya untuk menentukan makna tanda serta bentuk *love language* yang direpresentasikan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pengamatan terhadap video musik secara berulang dan mereduksi data ke dalam sembilan unit adegan yang telah dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Setiap unit analisis berupa potongan gambar (*screenshot*) yang mengandung unsur visual, seperti ekspresi, gestur, warna, objek, dan interaksi antar tokoh, serta unsur verbal berupa lirik atau tulisan yang relevan. Kedua, setiap unit dianalisis berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam semiotika Ferdinand de Saussure (2011) untuk menemukan makna yang terkandung di balik tanda. Ketiga, makna yang diperoleh dari hubungan penanda dan petanda dikategorikan berdasarkan lima bentuk *love language* menurut Chapman (2010), yaitu *words of affirmation*, *acts of service*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *physical touch*. Pengategorian dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara makna tanda yang ditemukan dengan karakteristik masing-masing bentuk *love language*. *Words of affirmation* ditentukan ketika tanda menunjukkan ungkapan verbal berupa kasih sayang, penghargaan, rasa syukur, atau dukungan; *acts of service* ketika kasih sayang direpresentasikan melalui tindakan atau usaha yang dilakukan untuk orang lain; *quality time* ketika tanda menunjukkan kebersamaan dan kehadiran bersama; *receiving gifts* ketika terdapat pemberian atau penerimaan hadiah; dan *physical touch* ketika kasih

sayang ditunjukkan melalui sentuhan atau kontak fisik. Keempat, hasil analisis setiap unit dibandingkan dan dirangkum untuk memperoleh gambaran mengenai *bentuk love language* yang direpresentasikan dalam video musik secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Video Musik “*Sampai Menutup Mata*” Versi Mahalini

Video musik “*Sampai Menutup Mata*” merupakan versi daur ulang (*remake*) dari lagu yang diciptakan oleh Melly Goeslaw dan sebelumnya dipopulerkan oleh Acha Septriasa pada tahun 2006. Versi yang dibawakan oleh Mahalini dirilis secara resmi melalui kanal YouTube HITS Records pada 6 September 2024 dengan durasi sekitar 5 menit 46 detik sebagai salah satu singel yang kemudian menjadi bagian dari album *Koma*. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, video musik tersebut telah memperoleh lebih dari 43 juta penayangan, yang menunjukkan tingginya penerimaan dan keterlibatan audiens terhadap karya tersebut. Tingginya jumlah penayangan tersebut mengindikasikan bahwa video musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional kepada khalayak.



Gambar 1. Video musik “*Sampai Menutup Mata*” versi Mahalini

Sumber: Kanal YouTube HITS Records.

Berbeda dengan versi sebelumnya yang lebih menonjolkan kisah hubungan romantis, video musik “*Sampai Menutup Mata*” versi Mahalini menghadirkan interpretasi yang lebih luas mengenai makna kasih sayang. Narasi video tidak hanya memperlihatkan hubungan antara pasangan, tetapi juga menampilkan relasi emosional antara Mahalini dengan keluarga, sahabat, dan para penggemarnya (*MyLinz*). Penyajian narasi tersebut diwujudkan melalui pembacaan surat yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan Mahalini. Surat-surat tersebut menjadi media untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur, kasih sayang, penghargaan, dan harapan kepada setiap penerimanya, sehingga membangun alur cerita yang berpusat pada ekspresi emosional melalui komunikasi verbal dan visual.

Secara visual, video musik ini didominasi oleh adegan pembacaan surat, dokumentasi kebersamaan keluarga, ekspresi haru, pelukan, sentuhan fisik, serta penggunaan foto-foto pribadi yang memperkuat suasana emosional. Di sisi lain, unsur verbal diwujudkan melalui lirik lagu dan isi surat yang saling melengkapi dalam membangun makna. Perpaduan antara unsur visual dan verbal tersebut menjadikan video musik sebagai sistem tanda yang memungkinkan berbagai bentuk kasih sayang direpresentasikan melalui simbol, gestur, ekspresi wajah, maupun narasi yang ditampilkan. Oleh karena itu, setiap adegan dalam video tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi lagu, tetapi juga sebagai penanda (*signifier*) yang mengarahkan penonton pada makna tertentu (*signified*) sesuai dengan konsep semiotika Ferdinand de Saussure.

Pemilihan video musik ini sebagai objek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, video musik "*Sampai Menutup Mata*" menampilkan representasi kasih sayang yang lebih beragam dibandingkan video musik bertema romantis pada umumnya. Kasih sayang tidak hanya direpresentasikan dalam hubungan pasangan, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan keluarga dan antara figur publik dengan penggemarnya. Kedua, video musik ini memuat berbagai tanda visual dan verbal yang kaya akan makna sehingga relevan dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam setiap adegan memungkinkan identifikasi bentuk-bentuk *love language* sebagaimana dikemukakan oleh Chapman, sehingga video musik ini menjadi objek yang sesuai untuk mengkaji representasi kasih sayang dalam media audio-visual. Berdasarkan karakteristik tersebut, analisis pada penelitian ini difokuskan pada identifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan *love language* melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap adegan. Analisis tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori *words of affirmation*, *acts of service*, *quality time*, dan *physical touch* untuk menjelaskan bagaimana video musik "*Sampai Menutup Mata*" mengonstruksi makna kasih sayang melalui bahasa visual dan verbal.

3.2. Representasi *Love Language* dalam Video Musik "*Sampai Menutup Mata*" Berdasarkan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa representasi *love language* dalam video musik "*Sampai Menutup Mata*" versi Mahalini dibangun melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang muncul pada berbagai unsur visual maupun verbal. Penanda berupa ekspresi wajah, gestur, surat, foto keluarga, pelukan, lirik lagu, dan interaksi antar tokoh membentuk petanda berupa kasih sayang, penghargaan, perhatian, kedekatan emosional, dan rasa syukur. Analisis terhadap keseluruhan adegan menunjukkan bahwa video musik ini merepresentasikan empat bentuk *love language*, yaitu *words of affirmation*, *acts of service*, *quality time*, dan *physical touch*. Sementara itu, bentuk *receiving gifts* tidak ditemukan dalam video musik yang dianalisis.

Words of Affirmation

Bentuk *love language* yang paling dominan dalam video musik ini adalah *words of affirmation*. Representasi tersebut terutama ditampilkan melalui surat-surat yang ditulis oleh Mahalini kepada suami, keluarga, dan penggemarnya (*MyLinz*). Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, surat merupakan penanda (*signifier*) yang secara denotatif berfungsi sebagai media komunikasi, sedangkan petandanya (*signified*) adalah

ungkapan kasih sayang, penghargaan, rasa syukur, serta pengakuan terhadap kehadiran orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan penyanyi. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut menunjukkan bahwa kata-kata afirmasi tidak hanya diwujudkan melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui pesan tertulis yang memiliki nilai emosional tinggi.



Gambar 2. Surat: Sampai Menutup Mata

Sumber: Official Music Video

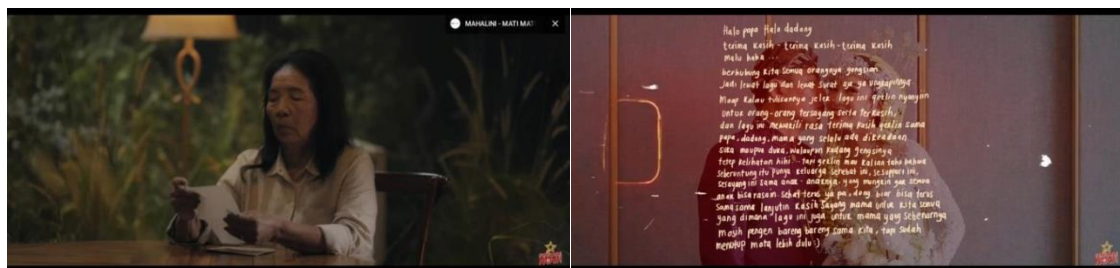
Melalui kombinasi surat, ekspresi emosional, dan lirik lagu, video musik membangun makna bahwa kasih sayang diwujudkan melalui penghargaan dan penguatan emosional kepada orang-orang terdekat. Temuan ini menunjukkan bahwa *words of affirmation* menjadi bentuk *love language* yang paling dominan dalam keseluruhan narasi video musik.

Tabel 1. Analisis Signifier–Signified pada Representasi *Words of Affirmation*

Signifier	Signified
Surat yang dibacakan	Ungkapan kasih sayang, penghargaan, dan rasa syukur
Ekspresi haru dan tangisan	Kejujuran emosi dan kedalaman hubungan interpersonal
Lirik yang mengiringi adegan	Penegasan makna cinta dan komitmen emosional

Acts of Service

Representasi *acts of service* ditunjukkan melalui tindakan Mahalini menulis, menyiapkan, dan menyampaikan surat kepada orang-orang yang memiliki peran penting dalam hidupnya. Dalam analisis semiotika Saussure, tindakan tersebut menjadi penanda yang mengarah pada petanda berupa perhatian, pengorbanan waktu, dan kesediaan melakukan sesuatu demi membahagiakan orang lain. Dengan demikian, cinta direpresentasikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan secara tulus.



Gambar 3. Dadong (Nenek) dan Isi Surat: Sampai Menutup Mata

Sumber: Official Music Video

Quality Time

Bentuk *quality time* direpresentasikan melalui dokumentasi kebersamaan bersama keluarga, pasangan, dan orang-orang terdekat. Penanda berupa foto keluarga, momen berkumpul, ekspresi kebahagiaan, dan interaksi antar tokoh menghasilkan petanda berupa kehangatan keluarga, kebersamaan, dan kedekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran secara fisik dan emosional merupakan salah satu bentuk utama ekspresi kasih sayang dalam video musik tersebut.



Gambar 4. Adegan kebersamaan keluarga
Sumber: Official Music Video

Physical Touch

Representasi *physical touch* diwujudkan melalui pelukan, genggam tangan, sentuhan pada wajah, serta tangisan yang disertai senyuman ketika para tokoh membaca surat dari Mahalini. Dalam perspektif semiotika Saussure, pelukan dan sentuhan menjadi penanda yang membentuk petanda berupa kedekatan emosional, rasa aman, perhatian, dan kasih sayang yang tulus. Makna tersebut semakin diperkuat oleh penggunaan busana putih, pencahayaan hangat, dan ekspresi wajah yang harmonis sehingga membangun citra keluarga yang penuh kehangatan dan dukungan emosional.



Gambar 5. Adegan pelukan keluarga.
Sumber: Official Music Video

3.3. Makna Dominan Representasi Love Language dalam Video Musik “Sampai Menutup Mata”

Video musik “Sampai Menutup Mata” versi Mahalini merepresentasikan kasih sayang sebagai bentuk perhatian, penghargaan, kebersamaan, dan kedekatan emosional melalui hubungan antara tanda-tanda visual dan verbal. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, makna tersebut tidak melekat secara alamiah pada objek atau tindakan yang ditampilkan, tetapi terbentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Surat, ekspresi wajah, pelukan, dokumentasi keluarga, dan lirik lagu menjadi bentuk-bentuk yang secara kontekstual mengarahkan audiens pada konsep kasih sayang tertentu. Dengan demikian, *love language* dalam video musik tidak hanya hadir sebagai kategori ekspresi, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda yang menghubungkan bentuk yang terlihat dengan konsep sosial mengenai bagaimana kasih sayang seharusnya diekspresikan dan diterima.

Words of affirmation menjadi bentuk yang paling dominan melalui penggunaan surat sebagai media utama penyampaian pesan kepada keluarga, pasangan, dan penggemar. Pada tingkat penanda, surat merupakan objek yang berisi tulisan dan dibacakan kepada penerima, sedangkan pada tingkat petanda surat mengonstruksi konsep penghargaan, rasa syukur, pengakuan, dan kasih sayang. Ketika surat dipadukan dengan ekspresi haru dan lirik lagu, makna tersebut berkembang dari sekadar komunikasi personal menjadi representasi budaya mengenai pentingnya mengungkapkan apresiasi secara verbal kepada orang-orang yang dianggap bermakna. Dengan demikian, *words of affirmation* dalam video musik memperlihatkan bahwa ungkapan kasih sayang dapat berfungsi sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap keberadaan dan peran seseorang dalam kehidupan individu.

Acts of service direpresentasikan melalui tindakan menulis, menyiapkan, dan menyampaikan surat. Tindakan tersebut secara denotatif merupakan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh, tetapi hubungan antara penanda dan petandanya membangun makna mengenai kesediaan memberikan waktu, tenaga, dan perhatian untuk orang lain. Makna tersebut memperlihatkan bahwa kasih sayang tidak hanya dikomunikasikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang membutuhkan usaha personal. Secara sosial, representasi ini mengonstruksi pemahaman bahwa perhatian kepada orang lain dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dan pengorbanan waktu, sehingga tindakan pelayanan dalam hubungan interpersonal memperoleh makna sebagai bentuk kepedulian. Sementara itu, *Quality time* direpresentasikan melalui foto keluarga, kebersamaan, interaksi antar tokoh, dan momen yang memperlihatkan kehadiran bersama. Penanda-penanda tersebut menghasilkan petanda berupa kedekatan, kehangatan, dan kebersamaan emosional. Hubungan antara keduanya membangun makna yang lebih luas bahwa kasih sayang tidak hanya berkaitan dengan apa yang diberikan kepada seseorang, tetapi juga dengan kesediaan untuk hadir dan berbagi waktu. Dalam konteks sosial, representasi tersebut memperlihatkan keluarga dan relasi interpersonal sebagai ruang penting untuk mempertahankan kedekatan emosional melalui kehadiran bersama.

Physical touch direpresentasikan melalui pelukan, genggaman tangan, dan sentuhan pada wajah yang disertai ekspresi emosional. Secara visual, kontak fisik tersebut menjadi penanda, sedangkan petandanya berupa rasa aman, kedekatan, perhatian, dan kasih sayang. Penggunaan pencahayaan hangat, busana putih, dan ekspresi wajah yang harmonis memperkuat hubungan antara tanda fisik dan konsep kehangatan emosional. Dengan demikian, *physical touch* tidak hanya menunjukkan kontak tubuh antar individu, tetapi

mengonstruksi makna sosial mengenai sentuhan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan rasa aman dan kedekatan ketika komunikasi verbal tidak menjadi satu-satunya medium ekspresi kasih sayang.

Keempat bentuk *love language* tersebut menunjukkan bahwa makna kasih sayang dalam video musik dibangun melalui keterkaitan berbagai penanda, bukan melalui satu tanda secara terpisah. Surat memperoleh makna yang lebih kuat ketika hadir bersama ekspresi haru, pelukan, dokumentasi keluarga, dan lirik lagu. Hubungan antar tanda tersebut menghasilkan representasi kasih sayang yang melampaui hubungan romantis karena mencakup keluarga dan hubungan antara figur publik dengan penggemarnya. Dalam perspektif Saussure, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan semiotika tidak berhenti pada pemetaan *signifier* dan *signified*, tetapi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda audio-visual mengonstruksi konsep sosial mengenai perhatian, penghargaan, kebersamaan, dan kedekatan emosional.

Temuan tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian Abdillah (2021), Auralia dan Khoirunnisa (2023), serta Mutia Sari (2022) yang menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menginterpretasikan makna dalam video musik, tetapi berfokus pada motivasi, emosi, atau pesan tertentu. Penelitian ini menggunakan konsep *love language* sebagai kerangka kategorisasi sekaligus menghubungkannya dengan proses pembentukan makna melalui *signifier* dan *signified*. Dengan demikian, kontribusi teoritis penelitian terletak pada penggunaan semiotika Saussure untuk menjelaskan bukan hanya apa bentuk ekspresi kasih sayang yang ditampilkan, tetapi bagaimana bentuk-bentuk tersebut memperoleh makna sosial ketika ditempatkan dalam konteks relasi keluarga, pasangan, dan penggemar. Integrasi tersebut memperluas pemahaman mengenai *representasi love language* dalam media audio-visual dengan menunjukkan bahwa kategori kasih sayang merupakan makna yang dikonstruksi melalui sistem tanda dan konteks sosial tempat tanda tersebut digunakan. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan semiotika media, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai representasi hubungan interpersonal pada berbagai bentuk media audio-visual.

4. KESIMPULAN

Video musik "*Sampai Menutup Mata*" versi Mahalini merepresentasikan *love language* melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Ferdinand de Saussure. Representasi tersebut dibangun melalui perpaduan unsur visual dan verbal, seperti surat, ekspresi wajah, lirik lagu, dokumentasi kebersamaan, pelukan, dan sentuhan fisik yang secara bersama-sama membentuk makna kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan kedekatan emosional. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk *love language*, yaitu *words of affirmation*, *acts of service*, *quality time*, dan *physical touch*. Di antara keempat bentuk tersebut, *words of affirmation* menjadi representasi yang paling dominan melalui penggunaan surat sebagai media penyampaian rasa syukur, penghargaan, dan kasih sayang kepada keluarga, pasangan, serta para penggemar. Sementara itu, *acts of service* direpresentasikan melalui tindakan menulis dan menyampaikan surat, *quality time* melalui momen kebersamaan dengan keluarga, dan *physical touch* melalui pelukan serta sentuhan yang memperlihatkan kedekatan emosional. Penelitian ini tidak menemukan representasi *receiving gifts*, sehingga video musik lebih menekankan nilai emosional daripada pemberian dalam bentuk material.

Penelitian ini menunjukkan bahwa video musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu mengonstruksi makna melalui sistem tanda. Integrasi konsep *love language* dengan semiotika Ferdinand de Saussure memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana ekspresi kasih sayang direpresentasikan dalam media audio-visual, khususnya melalui hubungan keluarga, pasangan, dan figur publik dengan penggemarnya. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji representasi *love language* pada media audio-visual lain atau menggunakan pendekatan semiotika yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. (2021). *Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu dan video klip "Si Lemah" untuk generasi milenial yang terkena bullying karya RAN featuring Hindia*.
- Abijuna, A. (2026). *Makna kasih sayang dalam MV "Selalu Ada Dinadimu" oleh Bunga Citra Lestari (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure)*.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, ideologi, dan rekonstruksi media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Apple Music. (2025). *Koma* [Album] by Mahalini.
- Auralia, A. S., & Khoirunnisa, R. (2023). Analisis makna pada video musik *Kamu & Kenangan* (Semiotika Ferdinand de Saussure). *Magenta*, 7(2), 1092–1100.
- Chapman, G. (2010). *The 5 love languages: The secret to love that lasts*. Northfield Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Mahalini. (2024). *Sampai Menutup Mata* [Music video]. HITS Records. YouTube.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia Sari, M. I. (2022). *Analisis semiotika lirik dan visual pada video klip musik "Biar" oleh Bilal Indrajaya*.
- Putra, Y. A. M. L., Maharani, S. A. I., & Rajeg, I. M. (2021). Visual and verbal communication in the music video clip entitled "Millionaires." *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 55–61.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi musik: Hubungan erat antara komunikasi dengan musik. *Translitera*, 12(1), 55–62.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wevi Alaika, R. A. (2024). *Mahalini remake lagu "Sampai Menutup Mata": Melodi baru dari hits klasik*.